

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Dalam kegiatan belajar siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan hal apapun yang menyangkut kegiatan belajar, hal itu untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Tidak hanya hasil tes tertulis yang harus mendapat nilai yang baik namun dalam proses belajar pun siswa dituntut untuk selalu aktif mengikuti kegiatan belajar.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai keaktifan siswa sebagai berikut:

a. Pengertian keaktifan siswa

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.¹

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.²

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.³

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 207.

² Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas* (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008), 8.

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 98.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional yang membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.⁴

2. Ciri - Ciri Keaktifan Siswa

Kadar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa aka adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya. Dalam dimensi siswa ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas siswa.⁵

Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana

⁴ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UNNES Press, 2004), 75.

⁵ *Ibid.*, 75-76.

muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Indikator tersebut yaitu: (a) keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya; (b) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (c) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya; dan (d) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya.⁶

Keaktifan siswa tampak dalam kegiatan, antara lain: (a) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (b) mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (c) merasakan sendiri bagaimana atugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (d) belajar dalam kelompok; (e) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; (f) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.⁷

Berdasarkan ciri-ciri keaktifan siswa yang telah disebutkan oleh tiga ahli maka indikator keaktifan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar. (b) berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar. (c) menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai

⁶ Ahmadi & Supriyono, *Psikologi Belajar*, 207-208.

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 71-72.

keberhasilan(kreatifitas belajar) dan (d) mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh.

Berdasarkan pada ciri-ciri tersebut untuk mengetahui keaktifan siswa maka perlu memahami kebutuhan siswa. Pemenuhan kebutuhan siswa, disamping bertujuan untuk memberi materi kegiatan setepat mungkin, juga materi akan membantu pelaksanaan proses belajar mengajar. Adapun yang menjadi kebutuhan siswa antara lain:

a. Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan jasmani berkaitan erat dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, kebutuhan jasmani seperti: makan, minum, pakaian, tidur, pakaian, dan sebagainya.

b. Kebutuhan Sosial

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik/siswa.

c. Kebutuhan Intelektual

Setiap siswa memiliki kebutuhan intelektual dalam kehidupannya, tetapi setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu. Sebagai seseorang pendidikan maka semua kebutuhan siswa dapat terwujud dengan pembelajaran aktif.⁸

⁸ Ibid., 113-114.

3. Peran Guru Dalam Mendorong Keaktifan Siswa

Agar siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa antaranya dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualis siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran.⁹

Sebagai upaya untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran, hendaknya guru dapat menggunakan media dalam pembelajaran, disamping untuk memperjelas materi yang disampaikan juga akan dapat menarik minat siswa.

Menurut pendapat Oemar Hamalik, unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi siswa, yaitu dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan perbuatan atau tindakan sesuatu yang timbul dari diri sendiri atau rangsangan dari luar sehingga subjek melakukan perubahan belajar.
- b. Bahan belajar, yaitu materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa yang berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengalaman.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Media, 2010), 93.

- c. Alat bantu belajar, yaitu semua alat peraga atau media belajar yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif.
- d. Suasana belajar, yaitu suasana belajar yang dapat membuat siswa tenang serta tidak banyak gangguan sehingga suasana belajar yang demikian akan menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan siswa.
- e. Kondisi subjek belajar, yaitu kondisi siswa itu sendiri baik mengenai kondisi fisik, pengetahuan yang memadai serta memiliki minat atau ketertarikan untuk belajar sehingga dapat belajar secara efisien dan efektif.¹⁰

Menurut pendapat Mulyana, bahwa upaya meningkatkan aktivitas pembelajaran, disamping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:¹¹

a. *Self Esteem Approach*

Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem*, guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mempelajari materi ilmiah saja, tapi pengembangan sikap juga harus mendapatkan perhatian secara proporsional.

b. *Creative Approach*

Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya *problem solving, brain storming, inquiry, and role playing*.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 50-51.

¹¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 189.

c. *Values Clarification And Moral Development Approach*

Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menjadi *self actualization*. Dalam situasi yang demikian pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi siswa.

d. *Multiple Talent Approach*

Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi siswa, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.

e. *Inquiry Approach*

Melalui pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.¹²

f. *Pictorial Riddle Approach*

Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

g. *Synetics Approach*

Pada hakekatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan

¹² Ibid., 189.

dimulai dengan kegiatan kelompok kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.¹³

Menurut pendapat Martinis Yamin bahwa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas meliputi 9 aspek untuk menumbuhkan keaktifan siswa, yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
- c. Mengingatkan kompetensi prasyarat.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik.
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.¹⁴

¹³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, 190.

¹⁴ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2007) 83-84.

4. Aspek-aspek Keaktifan Siswa

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas maka dapat diketahui aspek-aspek yang mempengaruhi dan dapat menciptakan keaktifan siswa. Aspek keaktifan siswa merupakan pusat perhatian dalam penelitian. Keaktifan siswa dipengaruhi oleh aktifitas siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut meliputi: (a) keberanian; (b) berpartisipasi; (c) kreatifitas belajar; (d) kemandirian belajar.¹⁵

a. Keberanian

Keberanian dalam penelitian ini berkaitan dengan keadaan mental siswa dalam mengikuti aktifitas belajar. Keberanian ini merujuk kepada keberanian siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Menurut Peter Irons keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Adapun ciri khusus seseorang yang memiliki keberanian

¹⁵ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, 207.

menurut Irons meliputi: 1) berfikir secara matang dan terukur sebelum bertindak; 2) mampu memotivasi orang lain; 3) selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru menuju ke arah yang benar; 4) bertindak nyata; 5) semangat; 6) menciptakan kemajuan; 7) siap menanggung resiko; dan 8) konsisten/istiqomah.¹⁶

b. Berpartisipasi

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Menurut Davis Keith Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.¹⁷

Adapun unsur-unsur dalam partisipasi, yaitu: a) keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar; dan b) kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik dalam belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam

¹⁶ Petter Irons, *Keberanian Mereka yang Berpendirian* (Bandung: Angkasa, 2003), 1-2.

¹⁷ David Keith, *Perilaku Dalam Organisasi, Edisi ketujuh* (Jakarta: Erlangga, 2000), 142.

belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar.

c. Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Siswa yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.

Munandar mengemukakan kreativitas belajar yang dimiliki siswa aktif dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:¹⁸

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa yang aktif keingintahuannya akan hal-hal baru sangat besar, sehingga dari situ dapat mencari jawabannya sendiri.
- 2) Pantang menyerah. Siswa yang aktif tidak mudah pantang menyerah apabila ada hal baru yang membuatnya penasaran belum menemukan jawaban.
- 3) Berani mengambil resiko. Siswa yang aktif tidak mudah pantang menyerah dengan berbagai resiko yang dihadapinya.
- 4) Ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Siswa yang aktif tentu saja tidak puas terhadap apa yang telah mereka capai.

¹⁸ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat & Kreatifitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 51.

- 5) Optimis. Siswa aktif akan selalu optimis dengan apa yang telah mereka kerjakan.
- 6) Proaktif. Siswa yang aktif selalu mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mengerjakan sesuatu.¹⁹

d. Kemandirian belajar

Kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Thoha menyatakan indikator dari kemandirian belajar siswa aktif adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- 2) Tidak mudah terpengaruhi oleh pendapat orang lain
- 3) Tidak menghindari masalah
- 4) Tidak merasa rendah diri
- 5) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- 6) Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan
- 7) Merasakan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru
- 8) Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu.²⁰

¹⁹ Ibid., 51.

²⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 204.

Penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi dari pendapat Ahmadi dan Suryosubroto tentang ciri-ciri keaktifan siswa yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan keaktifan siswa sehingga menjadi aspek-aspek keaktifan siswa yang diangkat dalam penelitian ini yaitu keberanian, berpartisipasi, kreatifitas belajar dan kemandirian belajar. Aspek-aspek keaktifan siswa ini sebagai indicator dalam penelitian ini, karena aspek-aspek tersebut merupakan komponen yang terdapat dalam keaktifan siswa.

Dalam keaktifan siswa adanya keberanian, karena dengan keberanian siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam berbagai metode belajar. Selain keberanian dalam keaktifan siswa juga perlu adanya berpartisipasi, karena dengan adanya partisipasi dari siswa mampu menampilkan dirinya dalam keikutsertaan dalam setiap kegiatan belajar. Dalam keaktifan siswa juga perlu adanya kreatifitas belajar, dengan adanya kreatifitas belajar dari siswa maka siswa mampu menampilkan berbagai usaha belajar dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Dan kemandirian belajar sangat diperlukan dalam keaktifan siswa, karena dengan siswa mandiri dalam belajar maka siswa sudah mampu menyelesaikan permasalahan belajar, serata mampu menyelesaikan tugas belajarnya sendiri tanpa adanya kesulitan.

Keaktifan siswa tidak hanya diperlukan dalam kegiatan belajar di kelas saja melainkan dalam kegiatan berkelompok siswa

diharapkan dapat aktif, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal itu dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar serta dapat melatih siswa untuk berfikir secara logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan, dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Menurut Wina Sanjaya, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas atau keaktifan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:²¹

a. Guru

Guru merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa hal dapat mempengaruhi aktivitas belajar apabila dipandang dari segi guru, antara lain:²²

1) Kemampuan Guru

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan baik, dapat membantu guru mengorganisasi pembelajaran dengan baik. Guru harus

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 143-146.

²² *Ibid.*, 144.

mempunyai keterampilan dalam mengajar, seperti keterampilan bertanya, memberikan stimulus, membuka dan menutup pelajaran, dan sebagainya. Selain itu, guru juga dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran seperti model kooperatif, discovery, dan sebagainya yang dapat meningkatkan aktivitas siswa.

2) Sikap Profesional Guru

Guru yang memberikan sikap professional maka motivasinya dalam melaksanakan tugasnya cukup tinggi. Guru professional akan selalu meningkatkan kinerjanya dengan menambah wawasan secara luas dan tidak akan merasa puas dengan hasil yang telah dicapainya. Sikap professional guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.²³

3) Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru

Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, memungkinkan guru untuk memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas mengenai pemahaman tentang psikologi anak, unsur lingkungan, dan gaya belajar siswa, serta pemahaman tentang berbagai metode/model pembelajaran. Pengalaman mengajar guru juga akan mempengaruhi proses pembelajaran. Pengalaman mengajar yang lama

²³ Ibid., 145.

memungkinkan guru lebih mengenal hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

b. Sarana Belajar

Sarana belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sarana belajar terdiri atas ketersediaan ruang kelas yang nyaman digunakan, media, dan sumber belajar yang memadai, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Ruang kelas yang nyaman adalah ruang kelas yang tidak terlalu sempit, ventilasi memadai, ruang yang ditata rapi dan ditambah dengan gambar-gambar yang dapat menarik siswa. Sekolah diharuskan menyediakan media maupun sumber belajar yang dapat menunjang kebutuhan siswa. Lingkungan belajar yang mendukung berupa keadaan dan jumlah guru yang memadai serta terciptanya keharmonisan dalam lingkungan sekolah.²⁴

Dari pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat berasal dari guru maupun dari sarana belajar. Faktor dari guru berupa kemampuan guru dalam mengajar (keterampilan mengajar dan kemampuan mengembangkan model pembelajaran), sikap profesional guru, dan latar belakang tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar.

Menurut Winarno Surachman adalah Kebanyakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah pembelajaran

²⁴ Ibid., 146.

konvensional (tradisional) yaitu menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. Pendekatan metode ini kurang mampu menarik minat siswa, sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan penalaran siswa.²⁵

Seperti dikemukakan Mohammad Uzer Usman. “Sebagai seorang pengajar guru perlu mengetahui banyak masalah serta harus dibimbing untuk menguasai sejumlah ketrampilan sehingga dapat mengajar secara baik”. Guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara terus-menerus. Guru harus selalu mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya.²⁶

Kesulitan yang dialami siswa, tentu disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor Pendekatan pembelajaran Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang membangun kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah siswa, yang menjadi ciri praktek pendidikan di Indonesia selama ini adalah pembelajaran berpusatpada guru.
- 2) Faktor kebiasaan belajar Siswa hanya terbiasa belajar dengan cara menghafal, cara ini tidak melatih kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah, dan cara ini merupakan akibat dari penerapan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran seperti ini menekankan pada menghafal konsep

²⁵ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Tarsito, 2004), 35.

²⁶ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

dan prosedur menyelesaikan soal. Pemberdayaan guru jauh lebih penting daripada pemberdayaan siswa itu sendiri, karena kualitas siswa itu tergantung pada kualitas seorang guru juga.²⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.²⁸

Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

²⁷ Ibid., 35.

²⁸ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28-30.

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaranajaran yang di wahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Seluruh ajaran Islam tersebut di arahkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Islam merupakan ajaran manusia yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika ia beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terkandung dalam Al-qur'an dan Al-Sunnah yang berbentuk konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang bersifat teknis.

Dengan demikian, Islam adalah agama Allah yang di wahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk di ajarkan kepada manusia. Di bawa secara berantai (estafe) dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.²⁹

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 91-93.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklarifikasikan:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik digunia maupun diakhirat.

Dari kedua tujuan diatas dapat difahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu Al-Ghazali memberi ruang yang cukup luas didalam system pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Menurut Muhammad Quthb yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, "Tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan". Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Namun tujuan pendidikan Islam secara umum tidak akan berubah, tujuan pendidikan disini adalah manusia yang taqwa.³⁰

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan sang Khalik maupun dengan sesama makhluk. Materi pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan disajikan pada peserta didik dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi guru dengan peserta didik. Oleh karena itu supaya pendidik dapat berhasil secara maksimal sesuai dengan target pendidik maka materi harus tersusun rapi terlebih dahulu sehingga peserta didik akan mudah dalam menangkap materi. Agama Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Masalah Keimanan (Aqidah)
- b. Masalah Keislaman (Syari'ah)
- c. Masalah Ihsan (Akhlag).

Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak, mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, ibadah dan sejarah. Serta menggambarkan bahan ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasihan dan keseimbangan hubungan

manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya.³¹

C. Metode *Index Card Match*

1. Pengertian Metode *Index Card Match*

Metode berasal dari bahasa Latin *meta* yang berarti “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan ke” atau “cara ke”. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqoh* artinya “jalan”, “cara”, “system”, atau “ketertiban” dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu system atau cara yang mengatur suatu cita cita.³²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.”³³ Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh seorang guru adalah strategi pembelajaran aktif tipe *index card match*. Suprijono menjelaskan *index card match* (mencari pasangan kartu) adalah suatu strategi yang cukup menyenangkan digunakan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari.³⁴

³¹ Zuhariani dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), 48.

³² Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 180.

³³ Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 973.

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Media, 2013), 120.

Metode pembelajaran *Index Card Match* adalah merupakan jenis pembelajaran aktif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Metode *Index Card Match* dalam proses belajar mengajar melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut dimana siswa yang lebih aktif dari pada gurunya. Dengan digunakannya model pembelajaran dalam mengajar, maka guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa, namun demikian bukanlah berarti peran guru terisihkan, melainkan bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar oleh karena itu metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran haruslah berorientasi pada keaktifan siswa, salah satu metode yang bisa digunakan oleh guru untuk menciptakan keaktifan siswa adalah metode *index card match* pembiasaan, stimulus atau rangsangan, keteladanan, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, karya wisata, drill sosiodrama, simulasi kerja lapangan, demonstrasi, kerja kelompok dan lain-lain.

Metode *index card match* adalah metode yang dikembangkan untuk menjadikan siswa aktif mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasan diri sendiri dan seorang siswa memiliki kreatifitas maupun menguasai keterampilan yang diperlihatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

2. Tujuan Metode *Index Card Match*

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin. Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang

³⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 81.

diinginkan. Karenanya, terdapat suatu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik. Banyaknya metode yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha untuk mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menjalani sebuah pembelajaran. Dengan demikian, jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perlu juga menjadi pertimbangan bahwa materi yang berkenaan dengan dimensi afektif dan psikomotor, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.³⁶

3. Manfaat Metode *Index Card Match*

Manfaat yang bisa didapat ketika menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode index card match adalah guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud positive interdependence atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan

³⁶ Ibid., 17-18.

tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.³⁷

Selain itu kelebihan menggunakan metode *index card match* adalah:

- a. Peserta didik belajar untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam segala yang diberikan oleh guru.
- b. Dapat memupuk rasa tanggung jawab, karena dari hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan di depan guru.
- c. Mendorong peserta didik supaya berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan.
- d. Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan siswa.
- e. Hasil belajar akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan dengan minat peserta didik.
- f. Waktu yang digunakan tidak hanya sebatas jam-jam pelajaran di sekolah

Kekurangan dalam menggunakan metode *index card match* yaitu:

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh.

³⁷ Ibid., 20.

- b. Pada kelas yang banyak jumlah sisanya, penerapan metode ini akan banyak menyita waktu, sehingga membutuhkan pembagian waktu yang tepat.
- c. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran gaya lama, maka akan membutuhkan pembiasaan terlebih dahulu.
- d. Ada kritik, bahwa proses dalam metode ini terlalu berkesan hanya sebuah permainan.³⁸

Menurut Melvin L Silberman bahwa setiap metode dalam pengajaran hampir dapat dipastikan mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat masing-masing. Demikian metode *index card match* memiliki beberapa pendukung sebagai berikut:

- a. Memicu siswa untuk belajar aktif.
- b. Menjadikan siswa tidak jenuh karena mereka belajar sambil bermain.
- c. Siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.
- d. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.
- e. Membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran.
- f. Melatih siswa untuk berinteraksi dengan baik kepada sesama teman.
- g. Dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang studi.

³⁸ Ibid., 21.

Beberapa penghambatnya yaitu sebagai berikut:

- a. Menuntut guru kreatif dalam membuat kartu dan isinya(soal dan jawaban) disesuaikan dengan kemampuan siswa
- b. Membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran.
- c. Mengganggu kelas lain karena suasana kelas menjadi gaduh saat siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dipegang.
- d. Siswa yang mendapat kartu jawaban merasa kesulitan mencari soal yang tepat.³⁹

Menurut pendapat Mutaqien bahwa faktor pendukung penerapan *metode index card match* yaitu:

- a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Materi yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- c. Mampu menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan.
- d. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar.⁴⁰

Faktor penghambat penerapan *metode index card match* yaitu:

- a. Guru harus meluangkan waktu lebih.
- b. Lama dalam persiapan.
- c. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan dalam pengelolaan kelas.⁴¹

³⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 252-153.

⁴⁰ Raisul Muttaqien, *Active Learning 101 Cara Belajar siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 251-252.

⁴¹ Raisul Muttaqien, *Active Learning 101 Cara Belajar siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 252.

4. Hambatan dalam proses penerapan metode *Index Card Match*:
 - a. Dalam proses pembelajaran harus memiliki waktu yang lebih banyak,
 - b. Lama dalam persiapan,
 - c. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan dalam pengelolaan kelas⁴².
5. Langkah - langkah penerapan metode *Index Card Match* yaitu sebagai berikut :
 - a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok.
 - b. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diperlukan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan, setiap kertas satu pertanyaan.
 - c. Pada potongan kertas yang lain, tulislah jawaban dari pertanyaan pertanyaan yang telah dibuat.
 - d. Kocoklah semua kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
 - e. Bagikan setiap peserta satu kertas, jelaskan bahwa ini aktifitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.

⁴² Raisul Muttaqien, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 252.

- f. Mintalah peserta untuk mencari pasangannya jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman lain.
- g. Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan mintalah setiap pasangan bergantian membacakan soal yang diperoleh secara bergantian kepada teman-teman lainnya.
Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya, demikian seterusnya.
- h. Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.⁴³

Tujuan penerapan strategi pembelajaran *index card match* ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok pelajaran.

Dengan cermat dan kuatnya pemahaman siswa serta pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang tepat memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mampu memberikan peningkatan prestasi belajar bagi siswa.⁴⁴

⁴³ Ismail, *Strategi*, 81-82.

⁴⁴ Ismail, *Strategi*, 84.